

RELASI SOSIAL SISWA BERBEDA AGAMA DI SD NEGERI 5 AMPELGADING MALANG

Ahmad Ulul Albab¹, Umi Sumbulah², Ahmad Nurul Kawakib³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹aulul9877@gmail.com, ²ummisumbulah@gmail.com, ³Akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id

Article history:

Received: Januari 2022

Revised: Februari 2022

Accepted: Februari 2022

Kata Kunci: Relasi Sosial, Berbeda Agama

Keywords: Social relations, different religions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan menganalisis, dan mengeksplorasi (1) pola relasi sosial siswa berbeda agama, (2) upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa, dan (3) hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang adalah relasi sosial dalam bentuk akomodasi, relasi sosial dalam bentuk kerjasama, relasi sosial dalam bentuk prestasi, dan relasi sosial dalam konflik yakni konflik. (2) Upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu a) kebijakan sekolah, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yaitu perayaan hari-hari besar keagamaan, Jum'at Beriman dan Naluri Kemanusiaan. b) Kerjasama dengan orang tua, c) kerjasama dengan masyarakat. (3) Hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu, pembelajaran dan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan.

ABSTRACT

This research aims to describe , analyze, and explore (1) the pattern of social relations between students of different religions, (2) school efforts in managing religious differences among students, and (3) something that forms social relations of student differences. The results of the study show that (1) The pattern of social relations of students different religions in SD Negeri 5 Ampelgading Malang is social relation form of accommodation, social relation forms of cooperation, social relation form of achievement, and social relation forms of conflict.(2) Efforts to schools to manage religious differences among students at SD Negeri 5 Malang Ampelgading is school

terms, which is realized through the activities of the religion that is the celebration of the days of a great religion, Friday Faithful and Instinct Humanity, cooperation with parents, cooperation with the community. (3) Things are shaping social relations among students of different religions in SD Negeri 5 Malang Ampelgading is learning and direction, leadership, and habituation.

Corresponding Author:
Ahmad Ulul Albab (aulul9877@gmail.com)

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Setiap individu pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan individu yang lain. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang terjalin dalam berbagai bidang kehidupan. Interaksi, khususnya dalam bidang pendidikan melibatkan komponen-komponen dalam lembaga pendidikan seperti guru dan siswa. Interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi edukatif dapat ditemui dalam lembaga pendidikan seperti sekolah (Winarno, 199; 7).

Interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni interaksi sosial yang ditampilkan berupa saling menerima dalam perbedaan terkhusus perbedaan agama di setiap masing-masing kehidupan anak didik di SD Negeri 5 Ampelgading Malang. Daya tarik yang telah peneliti amatti dari SD Negeri 5 Ampelgading merupakan salah satu instansi pendidikan di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Budaya yang mencoba menginternalisasikan nilai-nilai keragaman pada peserta didik yang notabene akan menjadi generasi penerus bangsa selanjutnya. Internalisasi yang dilakukan didasarkan pada tabiat seorang manusia yang hidup tidak secara homogen, melainkan majemuk dan selalu berinteraksi. Dari jumlah 208 peserta didik aktif yang ada di sekolah ini, 75 % beragama Islam, 10 % beragama Kristen dan 15% beragama Budha. Ini menjadi salah satu landasan mengapa SD Negeri 5 Ampelgading menitik tekankan toleransi dalam keragaman dalam kegiatan belajar.

Selanjutnya, sebagai makhluk sosial anak didik dalam interaksi sosialnya akan mengalami dan menjalani saling bergaul, berbicara bersalaman, bahkan perbedaan pendapat, perbedaan pandangan tapi meski sekalipun saling membutuhkan satu sama lainnya (Tuning Prihatin, 2021). Hal ini juga masih terjadi dikalangan siswa SD Negeri 5 Ampelgading. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda agama. Artinya siswa-siswa tertentu masih berkelompok sesuai dengan agamanya sendiri-sendiri. Misalnya dalam hal bekerja sama, seperti bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah, masih terdapat siswa yang memilih teman seiman. Kemudian, dalam kegiatan lain apabila guru

menyuruh memilih teman kelompoknya untuk memilih sendiri kelompoknya dan bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah masih ada siswa yang mengelompok dengan teman seimannya setelah tugas membersihkan lingkungan sekolah telah selesai.

Selanjutnya, dalam hal persaingan, interaksi yang dilakukan oleh siswa ditandai persaingan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu keinginan untuk menjadi juara kelas serta pertentangan yang sering terjadi di sekolah seperti mengganggu teman, mengejek teman, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala SD Negeri 5 Ampelgading, pertentangan sering terjadi akibat kesalahpahaman dan diantara siswa sehingga siswa tersebut mengelompok dengan teman seimannya adalah dengan alasan mereka lebih merasa nyambung, dan lebih mudah menentukan waktu dalam mengerjakan tugas kelompok bersama-sama. Padahal seharusnya, dari keberagaman agama tersebut, maka proses interaksi sosial yang terjadi di sekolah akan melibatkan pihak-pihak yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pentingnya pola interaksi antar siswa berbeda agama agar dapat menumbuhkan sikap keterbukaan, toleransi, menerima perbedaan, menghargai satu sama lain, serta siswa tidak terpecahkan karena perbedaan tersebut, tetapi bergaul atau bersatu karena adanya perbedaan.

Keberagaman agama harus benar-benar diterima satu sama lain. Karena dalam perbedaan tersebut para siswa dapat menjalin kerjasama meski harus ada konflik dan miss communication diantara mereka. Oleh karenanya, perlunya strategi pemahaman toleransi beragama guru pada siswa SD Negeri 5 Ampelgading Malang dengan menanamkan interaksi antar siswa berbeda agama penting untuk ditanamkan sehingga menumbuhkan sikap saling terbuka, toleransi, saling menghargai terhadap perbedaan, menghargai satu sama lain sehingga tidak ada perpecahan karena latar belakang perbedaan tersebut.

Menurut M. Quraish Syihab menegaskan bahwa berbeda dengan berselisih itu tak sama, perihal untuk perbedaan kita harus memberikan sikap toleransi karena pada hakikatnya perbedaan adalah sunnatullah. Karena toleransi dapat menjadi sumber kekayaan intelektual serta jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi sekarang. Keragaman dan perbedaan dapat menjadi rahmat selama dialog dan syarat-syaratnya terpenuhi. Oleh karena itu, perbedaan tidak bisa kemudaiannya secara otomatis menjadi berbahaya atau bencana, sebagaimana ia juga tidak selalu baik dan bermanfaat. Dan tentu, perbedaan bukanlah ancaman sehingga menjadi alasan untuk menyatukan pemahaman keberagaman yang tidak akan bisa disatukan, terutama pada aspek tauhid, aspek yang menjadi inti dasar keberagaman (M. Quraish Shihab, 2002; 582). Maka dari itu sikap toleransi dalam menanggapi keragaman di sekitar kita menjadi preventif bagi diri kita sendiri, orang-orang disekitar kita, bangsa dan agama agar tidak terpecah belah.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan interaksi berbeda agama antar siswa, interaksi sosial dapat terjadi apabila setiap siswa yang berbeda agama terlibat dalam kerjasama, persaingan, dan konflik. Melihat begitu pentingnya pola interaksi berbeda agama antar siswa SD Negeri 5 Ampelgading, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola interaksi antar siswa berbeda agama di sekolah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif berbasis penelitian lapangan (field research) dengan tujuan bagaimana peneliti mampu menangkap secara komprehensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial peserta didik yang ada di SD Negeri 5 Ampel Gading (Nasution, 2002; 90).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut peneliti, relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang lebih bersifat deskriptif agar lebih efektif, menggunakan latar ilmiah dan lebih mengutamakan proses daripada hasil. Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Selanjutnya, untuk menggali data-data yang diperlukan tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulannya. Yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul, dianalisis dengan teknik kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Paul Johnson (1980:59) dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu, bentuk umum asosiatif dan bentuk umum disosiatif. Suatu interaksi sosial dapat dikatakan asosiatif jika proses dari interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini telah diterapkan di SDN 5 Ampelgading sebagai bentuk pola relasi sosial siswa berbeda agama. Pola tersebut diantaranya; Pertama, Relasi sosial dalam bentuk kerjasama. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama timbul karena ada orientasi dari individu terhadap kelompoknya (yaitu in-grupnya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya). menurut Charles H. Cooley (dalam Dany Haryanto & G. Edwi Nugrohadhi, 2001; 219) kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.

Sedangkan kerjasama yang dilakukan di SDN 5 Ampelgading yaitu Membangun kerja sama yang sinergitas antar sekolah, komite sekolah, perangkat desa dan wali murid dalam menjalin komunikasi, koordinasi yang baik untuk semua hal kegiatan yang dilakukan disekolah agar terjadi kerukunan dan keharmonisan dilingkungan sekolah

Kedua, Relasi sosial dalam bentuk akomodasi. Akomodasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut. Bentuk pola interaksi sosial dalam bentuk akomodasi untuk mengatasi siswa berbeda agama di SDN 5 Ampelgading diwujudkan melalui Menciptakan kondisi sekolah yang bernuansa agamis, berkeadilan, aman, menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain

dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan solidaritas yang melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar.

Selanjutnya, bentuk kedua dari relasi sosial menurut Paul Johnson (1980:59) dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern adalah disosiatif. Bentuk relasi sosial yang bersifat disosiatif antara lain meliputi persaingan, kontroversi, dan juga konflik. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif ini telah diterapkan di SDN 5 Ampelgading sebagai bentuk pola relasi sosial siswa berbeda agama. Pola tersebut diantaranya; Pertama. Relasi sosial dalam bentuk prestasi. Prestasi yang dimaksudkan lebih kepada persaingan siswa dalam berlomba-lomba untuk berprestasi. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Sarlito W. Sarwono & A. Meinarno Eko, 2009: 35).

Bentuk relasi sosial dalam persaingan diwujudkan oleh SDN 5 Ampelgading dengan mengajarkan kepada siswa untuk berlomba-lomba menjadi siswa yang semangat dalam mencari ilmu. Dan dalam persaingan ini, sekolah menjunjung tinggi asas keadilan, sehingga tercipta persaingan yang sehat di kalangan siswa. Dengan demikian, maka relasi sosial antar siswa akan terbentuk dengan baik.

Kedua, Relasi sosial dalam konflik. Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 345) Relasi sosial dalam konflik yang diwujudkan di SDN 5 Ampelgading yaitu dengan upaya pencegahan dan pengatasan konflik yang terjadi antar siswa di SDN 5 Ampelgading. Walaupun pada kenyataannya, konflik antar siswa yang terjadi di SD Negeri 5 Ampelgading hanya sebatas bergurau yang tidak melibatkan/mengandung unsur SARA. Dengan gurauan-gurauan yang muncul di kalangan siswa inilah justru yang membuat kedekatan siswa makin erat.

Berikut ini peneliti sajikan kesimpulan perbandingan bentuk relasi sosial menurut menurut Paul Johnson dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern dengan pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading dalam bentuk table berikut:

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Relasi Sosial Menurut Paul Johnson dengan Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading

No	Pola Relasi Sosial Menurut Paul Johnson	Pola Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SDN 5 Ampelgading
1.	Relasi sosial bersifat asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.	Relasi sosial bersifat asosiatif yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Relasi sosial dalam bentuk Kerjasama Relasi sosial dalam bentuk akomodasi

2.	Relasi sosial bersifat disosiatif meliputi persaingan, kontroversi, dan juga konflik.	Relasi sosial bersifat disosiatif yang meliputi: a. Relasi sosial dalam bentuk prestasi. b. Relasi sosial dalam bentuk konflik
----	---	--

Dari tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading sesuai dengan bentuk-bentuk relasi sosial menurut Pail Jhonson dimana domain pentingnya bagaimana mengedepankan bentuk relasi sosial yang bersifat asosiatif dan disosiatif yang konstruktif.

2. Upaya Sekolah dalam Mengelola Perbedaan Agama di Kalangan Siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Secara jelas dikatakan dalam pasal 12 Bab V Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 tentang peserta didik, ayat satu yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik. Dari rumusan undang-undang ini, dapat kita katakan bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk merangkul dan menampung berbagai unsur budaya, ras, etnis dan berbagai macam unsur keragaman yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia yang harus dilaksanakan secara menyeluruh sampai pada tingkat satuan pendidikan di masing-masing daerah.

Setiap tingkat satuan pendidikan harus mempunyai upaya tersendiri dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Maksum (2011: 220) dengan cara-cara yaitu (1) menyediakan tenaga pendidik yang bisa mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan unsur yang menyertai peserta didik tersebut, termasuk agama. (2) Adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum. (3) Pedagogik kesetaraan manusia, yang dalam hal ini berarti memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa dan (4) Guru menyiapkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif tanpa memandang latar belakang budayanya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa seperti yang diungkapkan oleh Ali Maksum diatas, sejalan dengan upaya yang sudah dilakukan oleh SD negeri 5 Apelgading. Upaya-upaya yang dimaksud meliputi: Pertama, Kebijakan Sekolah. Upaya sekolah dalam relasi berbeda agama yakni dnegan kebijakan sekolah yang dibuat di SD Negeri 5 Ampelgading Malang diantaranya guru selalu menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Hal tersebut juga didukung dengan kebijakan sekolah yang diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut bersifat insidental maupun kegiatan yang bersifat rutin.

Kedua, Kerjasama dengan Wali Murid. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang

tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka (Nurul Arifiyanti, 2015:18). Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir (dalam Syarif Hidayat, 2013: 94) orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Pernyataan di atas, sesuai dengan teori John Locke bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tualah yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.

Ketiga, Kerjasama dengan masyarakat. Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang "tidak dekat", "tidak dikenal" "tidak memiliki ikatan famili" dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai- nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quraish Shihab (1996: 33) situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia Pendidikan.

3. Hal-Hal yang Membentuk Relasi Sosial Antar Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang

Proses pembentukan Relasi Sosial Antar Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang tidak serta merta terwujud begitu saja tanpa adanya kerja keras oleh sekolah, karena hal ini berkaitan dengan karakter yang membutuhkan kehadiran sekolah secara intens, adapun beberapa hal yang dilakukan oleh sekolah, diantaranya;

Pertama, Pembelajaran dan bimbingan. Hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yakni pembentukan yang dilakukan melalui pembelajaran agama dan juga bisa melalui mata pelajaran yang lain, melalui keteladanan, dan pembiasaan yang digunakan

oleh guru mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam relasi sosial berbeda agama

Pembentukan relasi sosial berbeda agama yang dilakukan di SD Negeri 5 Ampelgading bukan hanya melalui Pendidikan Agama saja, bisa melalui pendidikan formal dan non formal agar bisa saling mengenal dan menghargai sesama manusia sebagai negara yang memiliki masyarakat yang plural. Dalam hal ini di SD Negeri 5 Ampelgading Malang sebagai kegiatan untuk mengubah sikap perilaku siswa, dari pola pikir dan sikap yang menganggap sukunya yang paling benar menjadi pola pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua suku, agama, adat pada posisi yang sederajat, sehingga tidak ada lagi anggapan yang paling benar dan paling buruk, sehingga pentingnya strategi dalam membentuk relasi sosial berbeda agama pada siswa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh HAR Tilaar (dalam Choirul Mahfud, 2008: 183) bahwa bangsa yang tidak mempunyai strategi untuk mengelola keberagaman dan kebudayaan yang mendapat tantangan yang demikian dahsyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus hingga akhirnya kehilangan jati diri lokal dan nasionalnya. Relasi sosial berbeda agama melalui pembelajaran di SD Negeri 5 Ampelgading Malang sebagaimana menurut Athur (dalam Zakiyuddin Baidhaw, 2013: 78) strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai hasil belajar siswa yang ditetapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pendapat lain menegaskan bahwa, penanaman nilai multikultural dapat dilakukan dengan 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Sikap adalah merupakan upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang budaya toleransi, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, sikap menghindari dan meresolusi konflik (Lurence J. Saha, 1997:349). Dalam keberagaman di sekolah, pendidikan formal sangat berpengaruh bahwa tugas utama pendidikan adalah mengekalkan hasil prestasi kebudayaan, pada dasarnya pendidikan itu bersifat konservatif. Namun sejauh ini pendidikan mempersiapkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan di luar kebudayaan, pendidikan telah merintis untuk perubahan kebudayaan. pendidikan formal juga diatur oleh kurikulum dalam pengembangan kurikulum masyarakat juga sebagai salah satu indikator dalam pengembangan tersebut (Maman Imran, 1989:11).

Dalam pendidikan formal relasi sosial berbeda agama berdasarkan hasil penelitian bisa dengan menunjukkan sikap dengan memperlakukan semua anak sama dalam kegiatan proses pembelajaran, baik di luar kelas maupun di dalam kelas, perilaku yang sama dalam melibatkan siswa dalam semua kesempatan dalam bentuk aktivitas pendidikan dan di luar pendidikan. dengan demikian kepribadian yang menilai semua keberagaman adalah pada posisi yang setara akan terbentuk.

Dalam relasi sosial berbeda agama melalui pembelajaran di SD Negeri 5 Ampelgading Malang juga menyisipkan nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran umum baik dalam penjelasan guru, metode dan strategi pembelajaran dengan pendekatan humanis. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dengan strategi yang beragam. Contohnya siswa menjelaskan tentang keanekaragaman budaya mulai suku lokal hingga suku yang lain. Selain itu, guru menginformasikan

kepada siswa bahwa semua orang dari etnis manapun juga membutuhkan hasil kerja orang lain dari budaya lain ini menggambarkan sikap toleransi dan saling menghargai suku yang menghasilkan karya lokal dengan menggunakan media pembelajaran. Sebagaimana pendapat Ngainun Naim (2008:49) mengatakan bahwa, pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan to have religion yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi being religious. Dalam to have religion, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai keagamaan. Kedua, Memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Ketiga, Menekankan pada pembentukan sikap. Oleh karena itu perlu dilakukan penanaman nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lingkungan SD Negeri 5 Ampelgading Malang yang saling menghargai, salam, senyum, sapa dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang agama. Sistem evaluasi yang dilaksanakan selama di lingkungan sekolah juga sangat mendukung peserta didik menjadi being religious karena dalam evaluasi ini penilaian bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan ritual ibadah, tetapi juga pada sikap mulia peserta didik terhadap sesamanya selama di sekolah. Dalam hal ini siswa juga akan terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan tidak hanya disekolah, melainkan di luar sekolah siswa juga akan terbiasa untuk saling bertoleran. Sebagaimana menurut Ngainun Naim, bahwa pembelajaran agama dapat dilakukan dengan cara: Pertama, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas dalam beragama agama, bukan to have religion akan tetapi being religious (2008:49).

Kedua, Keteladanan. Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang bisa dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Di SD Negeri 5 Ampelgading Malang berdasarkan hasil penelitian, bahwa keteladanan ini dilakukan langsung oleh guru atau pendidik, dan juga sesama peserta didiknya langsung. Bagaimana seorang guru menjadi contoh dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam relasi sosial berbeda agama baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keteladanan seorang guru atau pendidik sangat berdampak baik buruknya pada peserta didik (Zakiah Daradjat, 1995:99).

Sebagaimana menurut Zakiah Drajat, bahwa guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam disamping melaksanakan tugas mengajar yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu membentuk keperibadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik. Seorang guru Agama menjadi tugas utama dalam mendidik tentang pengetahuan agama.

Nilai toleransi dalam relasi sosial berbeda agama melalui keteladanan di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yang mana membangun pemahaman nilai-nilai keberagaman kepada siswa di sekolah, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Peran guru di sini harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataanya tidak

diskriminatif, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, menjelaskan inti dari pelajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, segala kekerasan suatu yang dilarang agama, memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog atau musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya etnis dan agama (Salmiwati, 2013: 344).

Selain menjadi contoh yang baik sebagai seorang guru atau pendidik juga membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diperlukan. Pendidik dapat diasumsikan dapat meningkatkan kualitas sekolah bagi kepentingan siswa secara historis selalu dimarginalisasi. Selain itu dalam mengajar sebaiknya mencari sumber-sumber data primer tentang teori-teori toleransi dan pluralisme terutama dalam al-Quran dan hadis yang dapat dielaborasi menjadi prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar Pendidikan dalam toleransi dan pluralisme, dan bentuk penjabarannya melalui silabus, kurikulum, proses pembelajaran dan kompetensi guru berbasis toleransi dan pluralism (Kasinyo Harto, 2014: 12).

Dari beberapa pandangan di atas mengenai keteladanan dapat peneliti simpulkan, bahwa seperti diketahui pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai dan sikap yang baik dari generasi lebih tua ke generasi lebih muda. Oleh karena itu agar generasi atau peserta didik memiliki pengetahuan dan memiliki pemahaman sikap dan cara pandang yang keberagaman dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya dan yang terlebih dahulu menjadi seorang teladan di sekolah yaitu guru.

Ketiga, Pembiasaan. Relasi sosial berbeda agama melalui pembiasaan di SD Negeri 5 Ampelgading Malang berdasarkan hasil penelitian dengan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan (keteladanan), selanjutnya dilakukan pembiasaan guru dan peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas. Pembiasaan merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, bahwa pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan (Ramayulis, 2005: 40). Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam (Ramayulis, 2005: 40).

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas mengenai relasi sosial berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang melalui pembiasaan, bahwa kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pembiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian tentang relasi social siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading didapatkan kesimpulan yaitu pertama. pola relasi sosial siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang adalah a) relasi sosial dalam bentuk akomodasi, b) relasi sosial dalam bentuk kerjasama, c) relasi sosial dalam bentuk prestasi, d) relasi sosial dalam konflik yakni konflik.

Kedua, upaya sekolah dalam mengelola perbedaan agama di kalangan siswa di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu a) kebijakan sekolah, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yaitu perayaan hari-hari besar keagamaan, Jum'at Beriman dan Naluri Kemanusiaan. b) Kerjasama dengan orang tua, c) kerjasama dengan masyarakat. dan ketiga, hal-hal yang membentuk relasi sosial antar siswa berbeda agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang yaitu, a) pembelajaran dan bimbingan, b) keteladanan dan c) Pembiasaan.

REFERENSI

- Arifiyanti, Nurul. (2015). Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswadi TK SeKelurahan Triharjo Sleman. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Dany Haryanto & G. Edwi Nugrohad. (2011). Pengantar Sosiologi Dasar. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Ruhana
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011) . Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harto, Kasinyo. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Syarif. (Juli-Agustus 2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa. Jakarta Selatan; Jurnal Ilmiah, Vol.1, No. 2.

- Imran, Maman. (1980). Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar. Jakarta: Dirjen DIKTI.
- Johnson Doyle, Paul. (1980). Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koordinator Perguruan Tinggi Swasta, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, <https://www.kopertis7.go.id>, (diakses pada tanggal 18 Februari 2021).
- Mahfud, Choirul. (2008). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. (2011). Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Malang: Aditya Media Publishing.
- Naim, Ngainum. (2008). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. (2005). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Kalam Mulia.
- Saha, Lurence. (1997). Multikultural Education, New York: Pergamon.
- Salmiwati. (2013). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural. Jurnal Al- ta'lim, Jilid I, No. 4
- Sarlito W. Sarwono & A. Meinarno Eko. (2009) Psikologi Sosial, Jakarta: Salemba Humanika.
- Shihab, M. Quraish. (1996). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan.
- Surakhmad, Winarno. 1994. Interaksi Mengajar-Belajar. Bandung: Tarsito.